

Edukasi dan Kesadaran untuk Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Inklusif di SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kecamatan Pallangga

Mukhlis*, Amri Amal, Fahmi Hidayat
Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: mukhlis@unismuh.ac.id
Dikirim: 01-02-2025; Direvisi: 07-02-2025; Diterima: 08-02-2025

Abstrak: *Bullying* di sekolah dasar adalah permasalahan yang masih sering terjadi dan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental, sosial, serta prestasi akademik siswa. *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, dan *cyberBullying*. Dampak negatifnya mencakup rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, depresi, dan bahkan penurunan motivasi belajar bagi korban. Selain itu, pelaku *Bullying* juga berisiko mengembangkan perilaku agresif yang berkelanjutan. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang *Bullying* melalui edukasi dan intervensi di sekolah dasar dengan berbagai pendekatan. Strategi yang diterapkan meliputi sosialisasi anti-*Bullying*, pelatihan guru, workshop siswa, serta pembuatan media edukasi guna meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua. Pendekatan berbasis teori perkembangan sosial Bandura (1986) menyoroti bagaimana anak-anak belajar perilaku dari lingkungan mereka melalui observasi dan imitasi. Sementara itu, teori ekologi Bronfenbrenner (1979) menekankan peran berbagai faktor lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah, dalam membentuk perilaku sosial anak. Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa implementasi program ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran terkait *Bullying* di kalangan siswa, guru, dan orang tua. Dengan demikian, diharapkan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif dapat terwujud, sehingga mampu mengurangi insiden *Bullying* di sekolah dasar.

Kata Kunci: Sekolah Dasar; Pencegahan *Bullying*; Lingkungan Aman; Inklusif

Abstract: Bullying in elementary schools remains a prevalent issue with significant impacts on students' mental health, social well-being, and academic achievement. Bullying can take various forms, including physical, verbal, social, and cyberbullying. Its negative effects include decreased self-confidence, anxiety, depression, and reduced motivation to learn for victims. Additionally, perpetrators of bullying are at risk of developing sustained aggressive behavior. This community engagement program aims to enhance understanding of bullying through education and intervention in elementary schools using various approaches. Implemented strategies include anti-bullying outreach programs, teacher training, student workshops, and the creation of educational media to raise awareness among students, teachers, and parents. A theoretical approach based on Bandura's (1986) social development theory highlights how children learn behaviors from their environment through observation and imitation. Meanwhile, Bronfenbrenner's (1979) ecological theory emphasizes the role of various environmental factors, including family and school, in shaping children's social behavior. The results of this program indicate that its implementation effectively increases awareness and understanding of bullying among students, teachers, and parents. Consequently, it is expected that a safer and more inclusive learning environment can be established, thereby reducing bullying incidents in elementary schools.

Keywords: Elementary School; Bullying Prevention; Safe Environment; Inclusive

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak usia dini. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat krusial dalam memberikan lingkungan yang aman dan inklusif bagi siswa. Salah satu permasalahan yang masih kerap terjadi di lingkungan sekolah adalah tindakan perundungan (*bullying*), yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak (Smith, 2021). Keberadaan perundungan tidak hanya mempengaruhi korban, tetapi juga pelaku dan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif menjadi sangat mendesak.

Lingkungan belajar yang inklusif adalah lingkungan yang mampu mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan kondisi fisik yang beragam (UNESCO, 2022). Dalam konteks SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kec Pallangga, pendekatan berbasis edukasi menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan bebas dari perundungan. Upaya ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menekankan bahwa anak-anak belajar dari lingkungan sekitarnya melalui proses observasi dan imitasi.

SD Inpres Bontoala, Desa Taeng, Kec. Pallangga, permasalahan *Bullying* juga menjadi salah satu tantangan yang perlu ditangani dengan serius. Dengan meningkatkan edukasi dan kesadaran melalui program anti-*Bullying* yang komprehensif, diharapkan lingkungan belajar yang aman dan inklusif dapat tercipta bagi seluruh siswa. Artikel ini akan membahas pentingnya edukasi anti-*Bullying*, strategi pencegahan, jenis-jenisnya, dampaknya, strategi pencegahan dan penanganannya, serta implementasi program yang dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan mendukung perkembangan peserta didik. SD Inpres Bontoala I dipilih sebagai lokasi pengabdian karena beberapa faktor penting. Pertama, berdasarkan observasi awal, sekolah ini memiliki catatan kasus perundungan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam bentuk perundungan verbal dan sosial. Kedua, lingkungan sosial sekolah yang heterogen, dengan latar belakang sosial-ekonomi siswa yang beragam, menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang tepat untuk menerapkan strategi inklusif dalam mencegah perundungan. Selain itu, sekolah ini juga menunjukkan kesiapan untuk berkolaborasi dengan pihak eksternal dalam program edukasi dan sosialisasi anti-*bullying*. Dengan latar belakang tersebut, program ini dirancang untuk memberikan intervensi berbasis edukasi guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner (1979) juga relevan dalam memahami bagaimana berbagai faktor lingkungan, baik itu keluarga, sekolah, maupun komunitas mempengaruhi perilaku sosial anak. Dalam *pengabdian* yang dilakukan oleh Olweus (2020), dijelaskan bahwa program intervensi yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, dapat secara signifikan mengurangi tingkat perundungan di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif memerlukan pendekatan kolaboratif antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak.



Kegiatan engabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi edukasi dalam meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua terkait dengan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di sekolah dasar. Adapun metode yang digunakan mencakup sosialisasi anti-*Bullying*, pelatihan bagi tenaga pendidik, serta penyediaan media edukasi yang informatif dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan menerapkan pendekatan berbasis edukasi, diharapkan kesadaran terhadap pentingnya inklusivitas dan keamanan di lingkungan sekolah dapat meningkat, sehingga mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik bagi seluruh siswa.

KAJIAN TEORI

Bullying atau perundungan merupakan masalah serius yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di tingkat sekolah dasar. *Bullying* tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan emosional korban, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik serta perkembangan sosial mereka (Rahmawati & Suryadi, 2022). Bentuk *Bullying* di sekolah dasar bisa berupa kekerasan fisik, verbal, maupun sosial yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah (Saputra et al., 2021).

Di Indonesia, kasus *Bullying* di sekolah masih menjadi perhatian utama. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 23 kasus perundungan di sekolah, dengan 23% terjadi di jenjang sekolah dasar (FSGI, 2023). Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlahnya tidak sebesar di tingkat SMP dan SMA, namun perundungan di SD tetap membutuhkan perhatian serius. Kasus *Bullying* sering kali tidak dilaporkan karena kurangnya kesadaran dari pihak sekolah dan orang tua terhadap dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan.

Bullying di sekolah dasar sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pola asuh yang keras, tekanan teman sebaya, serta kurangnya pengawasan dari pihak sekolah (Maulidah & Nuryanti, 2020). Sebuah studi oleh Widyastuti & Setiawan (2022) menemukan bahwa kurangnya pemahaman guru dan tenaga pendidik tentang cara menangani *Bullying* dapat memperburuk situasi, karena korban cenderung tidak mendapatkan perlindungan yang cukup. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengimplementasikan program edukasi anti-*Bullying* yang melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

Bullying tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga meliputi tindakan verbal, sosial, dan siber (Khoirunnisa & Dewi, 2022). Perilaku merendahkan, mengucilkan, mengancam, atau menyebarkan gosip merupakan bentuk-bentuk *Bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Dampak dari *Bullying* dapat sangat merusak, baik secara emosional maupun psikologis. Korban *Bullying* dapat mengalami trauma, depresi, kecemasan, bahkan hingga kesulitan dalam belajar dan berinteraksi sosial (Lestari & Fitriani, 2023).

Penting untuk dipahami bahwa *Bullying* bukanlah masalah sepele atau kenakalan remaja biasa. *Bullying* adalah tindakan yang melanggar hak asasi manusia dan dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius (Mulyani & Rahayu, 2024). Oleh karena itu, penanganan *Bullying* membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari siswa, guru, staf, hingga orang tua dan masyarakat sekitar (Setiawan & Nugroho, 2020).



Salah satu contoh inisiatif yang berhasil diterapkan adalah program sosialisasi anti-Bullying di sekolah dasar yang melibatkan kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, penayangan video edukasi, serta role-playing untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya *Bullying* (Hidayat & Wibowo, 2023). Selain itu, pendekatan berbasis pendidikan karakter juga terbukti efektif dalam mencegah perilaku *Bullying* dengan menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan sikap saling menghargai sejak dini (Kurniawan et al., 2021).

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain *Bullying* fisik, *Bullying* verbal, *Bullying* sosial, dan *cyberBullying*. *Bullying* fisik melibatkan tindakan kekerasan seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik orang lain. Sementara itu, *Bullying* verbal mencakup penggunaan kata-kata yang menyakitkan, merendahkan, atau mengancam, seperti mengejek, mengolok-olok, atau menyebarkan gosip. *Bullying* sosial dilakukan dengan cara mengucilkan, mengabaikan, atau menyebarkan rumor tentang seseorang, dengan tujuan merusak reputasi atau hubungan sosial korban. Di sisi lain, *cyberBullying* merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media elektronik, seperti internet atau telepon seluler, contohnya menyebarkan foto atau video yang memalukan, mengirim pesan yang mengancam, atau membuat komentar yang merendahkan di media sosial.

Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan saksi. Korban dapat mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental, seperti depresi, kecemasan, rendah diri, gangguan tidur, atau gangguan pencernaan. Selain itu, korban juga dapat menghadapi kesulitan dalam proses belajar serta berinteraksi secara sosial. Pelaku cenderung menunjukkan perilaku agresif, impulsif, dan sering melanggar aturan. Mereka juga berisiko tinggi menghadapi masalah hukum di masa mendatang akibat tindakan yang dilakukan. Saksi yang menyaksikan tindakan *Bullying* dapat mengalami perasaan takut, bersalah, atau tidak berdaya. Jika terus-menerus terpapar kejadian *Bullying*, saksi juga berisiko mengalami gangguan kesehatan mental.

Menurut Yuliani dan Handayani (2022), pencegahan serta penanganan *Bullying* memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan seluruh elemen sekolah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi, yaitu dengan menyelenggarakan program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru, staf, dan orang tua mengenai *Bullying*, dampaknya, serta cara pencegahan dan penanganannya. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif menjadi hal yang penting. Sekolah harus membangun suasana yang terbuka, suportif, serta menghargai keberagaman agar siswa merasa nyaman dan aman untuk melaporkan atau berbicara mengenai kasus *Bullying* yang mereka alami atau saksikan.

Pengembangan kebijakan anti-Bullying juga diperlukan untuk memastikan adanya aturan yang jelas mengenai *Bullying*, termasuk ketentuan sanksi bagi pelaku serta prosedur pelaporan yang efektif dan transparan. Kebijakan ini akan membantu sekolah dalam menangani kasus *Bullying* secara lebih sistematis dan adil. Di samping itu, keterlibatan orang tua sangat berperan dalam upaya pencegahan dan penanganan *Bullying*. Sekolah perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua serta melibatkan mereka dalam berbagai program pencegahan. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua, diharapkan kasus *Bullying* dapat

diminimalkan dan lingkungan sekolah menjadi lebih aman serta nyaman bagi seluruh siswa.

Seluruh elemen sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Siswa diharapkan memiliki keberanian untuk melaporkan apabila melihat atau mengalami tindakan perundungan. Selain itu, mereka juga perlu saling mendukung serta menghargai perbedaan yang ada. Guru harus memiliki kepekaan terhadap tanda-tanda perundungan dan segera mengambil tindakan yang tepat untuk menghentikannya. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang baik serta mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa.

Lingkungan belajar yang inklusif dan aman merupakan faktor kunci dalam mencegah perundungan di sekolah dasar. Inklusivitas dalam pendidikan menekankan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, harus mendapatkan perlakuan yang setara, merasa diterima dalam komunitas sekolah, serta memiliki akses yang sama terhadap pembelajaran dan interaksi sosial yang sehat (UNESCO, 2022). Ketika sekolah gagal menciptakan lingkungan yang inklusif, siswa yang berbeda secara sosial, ekonomi, budaya, atau memiliki kebutuhan khusus sering kali menjadi target perundungan. Hal ini dapat berujung pada eksklusi sosial yang menghambat perkembangan akademik dan psikologis mereka.

Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang saling berinteraksi. Lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Jika sekolah gagal menciptakan lingkungan yang aman, maka siswa cenderung meniru perilaku agresif yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, sekolah yang menerapkan kebijakan inklusif dengan sistem pendampingan siswa, aturan yang jelas, serta pendidikan karakter dapat mencegah berkembangnya perilaku perundungan. Dalam konteks psikososial, teori Erikson (1963) menekankan bahwa anak-anak usia sekolah dasar berada dalam tahap industri vs. inferioritas, di mana mereka sangat bergantung pada lingkungan sosialnya untuk membangun kepercayaan diri. Jika mereka merasa diterima dan dihargai, maka mereka akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang lebih kuat, sementara jika mereka mengalami perundungan atau eksklusi, mereka dapat kehilangan motivasi dan mengalami kecemasan.

Selain itu, teori kontrol sosial Hirschi (1969) menjelaskan bahwa individu yang memiliki keterikatan sosial yang kuat dengan lingkungan sekitarnya akan lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk perundungan. Dalam lingkungan sekolah, keterikatan ini dapat diperkuat melalui interaksi positif antara siswa, guru, dan orang tua. Sekolah yang menciptakan kegiatan kolaboratif, seperti mentoring antara siswa senior dan junior, kerja kelompok yang inklusif, serta diskusi kelas yang menanamkan nilai-nilai empati, dapat membentuk suasana yang lebih aman dan mendukung.

Daniel Goleman (1995) dalam konsep kecerdasan emosional juga menyoroti bahwa kurangnya empati menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perilaku perundungan. Anak-anak yang tidak diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosinya cenderung lebih agresif dan kurang peka terhadap perasaan orang lain. Oleh karena itu, sekolah harus mengintegrasikan pendidikan karakter yang menanamkan keterampilan sosial dan emosional, seperti melalui role-playing

tentang situasi perundungan, latihan kesadaran emosi, serta diskusi kelompok yang membahas pentingnya saling menghormati.

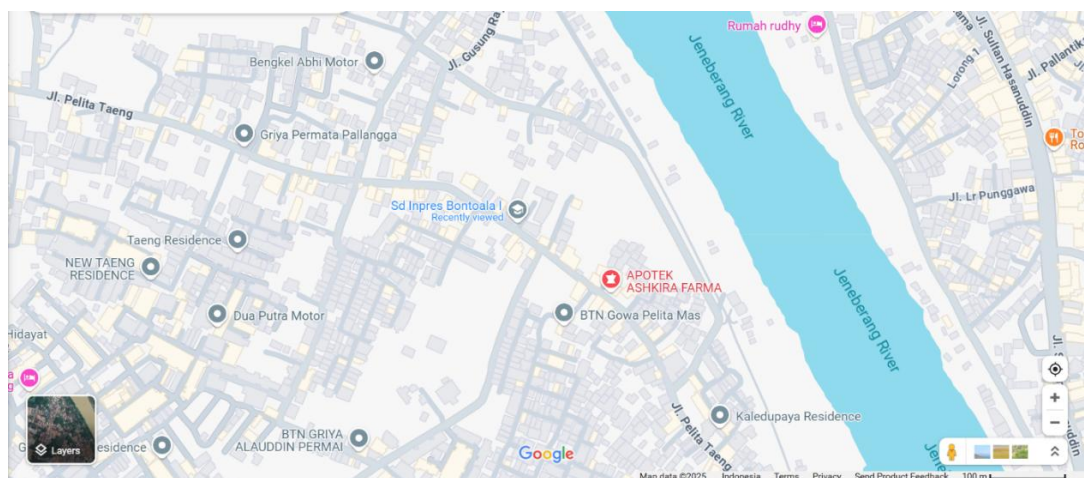
Dalam konteks pedagogi kritis, Paulo Freire (1970) berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial. Sekolah harus menjadi tempat yang menanamkan nilai-nilai keadilan, keberagaman, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan adanya diskusi terbuka mengenai diskriminasi sosial dan perundungan, serta proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, kesadaran akan pentingnya lingkungan yang inklusif dapat semakin ditingkatkan.

Dari berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman, program edukasi anti-bullying, serta penguatan nilai-nilai empati dan toleransi akan sangat berperan dalam menekan angka perundungan serta membentuk suasana belajar yang lebih positif dan mendukung bagi seluruh peserta didik.

Staf sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, mereka harus bersikap ramah, membantu, serta responsif terhadap kebutuhan siswa. Orang tua juga perlu bersikap proaktif dalam memahami isu perundungan serta berkomunikasi dengan anak mengenai pengalaman mereka di sekolah. Selain itu, mereka diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam upaya pencegahan perundungan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif dan intervensi sosial berbasis komunitas untuk meningkatkan kesadaran serta membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Kegiatan ini akan dilaksanakan di SD Inpres Bontoala I, Desa Taeng, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat belajar siswa yang menjadi sasaran utama dalam program edukasi anti-*bullying*. Waktu pelaksanaan kegiatan direncanakan selama 1 hari, dimulai pada 31 Januari 2025. Adapun kegiatan akan disesuaikan dengan jadwal sekolah agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.



Gambar 1. Denah Lokasi Pengabdian

Adapun metode yang diterapkan mencakup beberapa tahap berikut:

1. Sosialisasi dan Penyuluhan Anti-Bullying

Kegiatan ini diawali dengan sesi sosialisasi dan penyuluhan yang ditujukan kepada siswa, guru, dan orang tua mengenai dampak negatif perundungan serta pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif. Materi yang disampaikan mencakup pengertian serta jenis-jenis perundungan, seperti perundungan fisik, verbal, sosial, dan siber. Selain itu, dibahas pula dampak psikologis, sosial, dan akademik yang dapat dialami oleh korban maupun pelaku perundungan. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai strategi pencegahan serta penanganan kasus perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, ditekankan pula peran siswa, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman serta mendukung perkembangan peserta didik.

2. Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik

Guru memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Oleh karena itu, kegiatan ini juga mencakup pelatihan khusus bagi tenaga pendidik yang mencakup strategi untuk mendeteksi secara dini tanda-tanda perundungan di dalam kelas, metode pembelajaran yang mendorong inklusivitas serta menumbuhkan empati di antara peserta didik, teknik intervensi yang cepat dan tepat dalam menangani kasus perundungan, serta penguatan kebijakan dan regulasi sekolah yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanggulangan perundungan.

3. Evaluasi dan Monitoring Program

Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas kegiatan, evaluasi dilakukan secara berkala melalui berbagai metode yang komprehensif. Salah satu pendekatan utama adalah observasi langsung di lingkungan sekolah, yang bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan dalam interaksi sosial siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi ini dilakukan oleh tim pendamping program, guru, serta tenaga kependidikan untuk melihat sejauh mana kesadaran siswa terhadap pentingnya lingkungan yang inklusif dan bebas perundungan telah meningkat.

Selain itu, forum diskusi rutin dengan guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam proses evaluasi. Guru berperan dalam memberikan laporan mengenai dinamika kelas, perubahan perilaku siswa, serta efektivitas metode yang diterapkan dalam mengatasi perundungan. Orang tua juga dilibatkan untuk menilai apakah ada perubahan dalam sikap dan perilaku anak-anak mereka di rumah, terutama dalam hal interaksi sosial dan kesadaran terhadap dampak perundungan. Forum ini diadakan dalam bentuk pertemuan tatap muka maupun diskusi daring agar lebih fleksibel dan dapat menjangkau lebih banyak peserta.

Evaluasi juga dilakukan melalui angket dan wawancara dengan siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Angket ini dirancang untuk menggali pengalaman siswa terkait dengan perundungan sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Beberapa aspek yang dinilai meliputi tingkat kenyamanan di sekolah, pemahaman tentang cara melaporkan perundungan, serta efektivitas materi edukasi yang telah diberikan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memahami lebih lanjut perspektif siswa mengenai kondisi sosial di lingkungan sekolah dan bagaimana mereka menanggapi program yang telah diimplementasikan.

Selain metode evaluasi berbasis persepsi, analisis data insiden perundungan di sekolah juga menjadi bagian dari penilaian efektivitas program. Sekolah diminta untuk mendokumentasikan jumlah laporan kasus perundungan sebelum dan sesudah implementasi program. Data ini kemudian dianalisis untuk melihat tren perubahan serta efektivitas strategi yang telah diterapkan. Jika ditemukan indikasi bahwa perundungan masih terjadi secara signifikan, maka strategi intervensi akan disesuaikan dan diperkuat agar lebih efektif.

Sebagai langkah lanjutan, program tindak lanjut dan monitoring jangka panjang juga dirancang untuk memastikan bahwa perubahan positif dapat terus berlanjut. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi juga dirancang untuk berkesinambungan melalui sesi pembinaan berkala. Selain itu, dibentuk kelompok siswa duta anti-perundungan, yang bertugas untuk menjadi agen perubahan di sekolah dan membantu mengawasi lingkungan sosial agar tetap aman dan inklusif.

Dengan pendekatan evaluasi yang beragam dan sistematis ini, diharapkan bahwa program edukasi dan kesadaran akan lingkungan yang aman dan inklusif dapat memberikan dampak yang signifikan serta berkelanjutan dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih positif.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Menurut teori perkembangan sosial Bandura (1986), perilaku *Bullying* dapat terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitar, termasuk media dan interaksi sosial. Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa faktor lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku siswa. Teori kognitif sosial Bandura (2001) juga menunjukkan bahwa anak-anak belajar dari model yang mereka amati, termasuk perilaku *Bullying* yang diperkuat oleh interaksi sosial di sekitar mereka. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan berbagai elemen lingkungan sangat penting dalam upaya pencegahan *Bullying*.

Selain itu, teori atribusi Weiner (1986) menjelaskan bahwa individu memberikan makna terhadap tindakan orang lain berdasarkan penyebab yang mereka persepsikan. Dalam konteks *Bullying*, siswa yang menjadi korban dapat menginternalisasi pengalaman negatif sebagai bentuk kegagalan pribadi, yang berpotensi menurunkan harga diri serta menyebabkan gangguan psikologis. Sementara itu, teori kontrol sosial Hirschi (1969) menyoroti pentingnya keterikatan sosial, keterlibatan dalam kegiatan positif, serta keyakinan terhadap norma-norma sosial sebagai faktor utama dalam mencegah perilaku menyimpang, termasuk *Bullying*.

Strategi pencegahan dan penanganan *Bullying* dapat dilakukan melalui edukasi anti-*Bullying*, penguatan karakter siswa, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Implementasi kebijakan anti-*Bullying* di sekolah menjadi aspek krusial agar setiap kasus dapat ditangani secara sistematis dan efektif. Beberapa metode yang dapat diterapkan mencakup sosialisasi, pelatihan bagi guru, workshop untuk siswa, serta pemanfaatan media edukasi guna meningkatkan kesadaran akan dampak *Bullying*.



Gambar 2. Pemaparan Materi 1 Sosialisasi Bullying

Dalam implementasinya, program sosialisasi anti-*bullying* telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai *bullying* serta strategi penanggulangannya. Monitoring dan evaluasi secara berkala diperlukan untuk memastikan efektivitas program serta memungkinkan perbaikan dan penyesuaian terhadap kondisi spesifik di lingkungan sekolah. Dokumentasi kegiatan sosialisasi *bullying* melalui gambar memberikan gambaran lebih jelas mengenai proses implementasi program. Gambar 2 menunjukkan pemaparan materi sosialisasi *bullying* yang diberikan kepada siswa, guru, atau orang tua. Materi yang disampaikan mencakup definisi *bullying*, jenis-jenisnya, faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkan terhadap korban dan pelaku. Selain itu, strategi pencegahan dan intervensi juga dijelaskan untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku *bullying*.



Gambar 3. Sesi Interaktif Sosialisasi Bullying

Selanjutnya, Gambar 3 menggambarkan sesi interaktif antara peserta dan pemateri dalam kegiatan sosialisasi *bullying*. Peserta, baik siswa maupun guru, terlibat dalam diskusi aktif mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi

bullying serta cara-cara yang dapat diterapkan untuk mencegah dan menangani kasus tersebut. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta mendorong peran aktif semua pihak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan inklusif.

Dengan adanya dokumentasi ini, efektivitas program sosialisasi dapat lebih mudah dievaluasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pentingnya pendekatan berbasis bukti dalam implementasi kebijakan anti-*Bullying*, sehingga intervensi yang dilakukan dapat memberikan dampak yang lebih optimal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Hasil evaluasi terhadap Edukasi dan Kesadaran untuk Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Inklusif di SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kec Pallangga sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi terhadap Edukasi dan Kesadaran untuk Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Inklusif di SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kec Pallangga

Pernyataan	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
Apakah Anda merasa bahwa sekolah ini aman untuk semua siswa?	19	95	Sangat Positif
Apakah Anda merasa bahwa semua siswa di sekolah diperlakukan secara adil tanpa membedakan?	17	85	Positif
Apakah Anda sering diajarkan tentang pentingnya saling menghormati antar teman di sekolah?	16	80	Positif
Apakah Anda tahu cara melaporkan jika ada teman yang merasa tidak aman atau diperlakukan tidak baik?	19	95	Sangat Positif
Apakah Anda pernah diajarkan tentang bahaya <i>Bullying</i> (perundungan) dan cara menghindarinya?	18	90	Sangat Positif
Apakah Anda merasa nyaman untuk berbicara dengan guru atau teman jika Anda mengalami masalah di sekolah?	20	100	Sangat Positif
Seberapa sering Anda merasa aman di sekolah?	17	85	Positif
Seberapa sering Anda melihat teman-teman yang berbeda latar belakang atau kemampuan (misalnya, teman yang memiliki kekurangan fisik atau intelektual) diterima dengan baik di sekolah?	18	90	Sangat Positif
Apakah Anda merasa bahwa di sekolah ini semua orang, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan bermain?	20	100	Sangat Positif
Apa yang Anda harapkan agar sekolah dapat lakukan lebih banyak untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif?	20	100	Sangat Positif
Apakah ada hal-hal yang ingin Anda sampaikan terkait dengan edukasi tentang keamanan dan inklusi di sekolah?	18	90	Sangat Positif
Rata-rata		92%	Sangat Positif

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa 92% peserta didik memberikan respons yang sangat positif terhadap program Edukasi dan Kesadaran untuk Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Inklusif di SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kec. Pallangga. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa bahwa lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan inklusif setelah pelaksanaan program edukasi. Hal



ini sejalan dengan penelitian Olweus (2020) yang menunjukkan bahwa program edukasi anti-bullying yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua secara aktif dapat mengurangi angka perundungan serta meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian Rahmawati & Suryadi (2022), dijelaskan bahwa salah satu faktor utama yang menentukan efektivitas program pencegahan perundungan adalah tingkat pemahaman siswa tentang konsep perundungan dan strategi pencegahannya. Data dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa 95% siswa mengetahui cara melaporkan jika ada teman yang merasa tidak aman atau diperlakukan tidak baik. Ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam bertindak ketika menghadapi kasus perundungan. Hal ini sesuai dengan teori kontrol sosial Hirschi (1969) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki keterikatan sosial yang kuat dengan lingkungannya cenderung lebih peduli terhadap kesejahteraan sosial dan lebih berani dalam menegakkan norma yang berlaku.

Selain itu, 90% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lingkungan sekolah menerima semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Temuan ini mendukung konsep inklusivitas dalam pendidikan yang dikemukakan oleh UNESCO (2022), yang menyatakan bahwa sekolah harus menjadi tempat yang dapat menampung semua siswa tanpa diskriminasi, serta memberikan akses dan kesempatan belajar yang setara bagi semua individu. Dalam konteks ini, penerapan kebijakan anti-bullying serta sosialisasi nilai-nilai inklusivitas terbukti memberikan dampak positif terhadap kenyamanan dan rasa kebersamaan di antara siswa.

Dari segi efektivitas materi edukasi, 85% siswa menyatakan bahwa mereka sering diajarkan tentang pentingnya saling menghormati antar teman di sekolah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pendidikan karakter yang diterapkan dalam program ini telah memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa mengenai pentingnya sikap toleransi dan empati. Penelitian Hidayat & Wibowo (2023) menegaskan bahwa metode sosialisasi yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan permainan peran (*role-playing*), dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perundungan dan strategi pencegahannya dengan lebih efektif dibandingkan hanya melalui pendekatan konvensional seperti ceramah atau penyampaian informasi satu arah.

Lebih lanjut, 100% siswa merasa nyaman berbicara dengan guru atau teman jika mengalami masalah di sekolah, yang merupakan indikator utama bahwa sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang suportif dan terbuka bagi siswa. Menurut teori psikososial Erikson (1963), anak-anak usia sekolah dasar sangat bergantung pada lingkungan sosial mereka dalam membangun rasa percaya diri dan keamanan emosional. Jika mereka merasa aman untuk berbicara dengan orang dewasa atau teman sebaya mengenai masalah yang mereka hadapi, maka mereka akan lebih mudah mengembangkan strategi koping yang sehat serta terhindar dari dampak psikologis negatif akibat perundungan.

Secara keseluruhan, hasil dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa program ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi siswa mengenai keamanan dan inklusivitas di sekolah. Dengan respons positif sebesar 92%, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis edukasi, sosialisasi, dan pelibatan berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan telah berhasil

diterapkan dengan baik. Namun, untuk memastikan keberlanjutan program ini, perlu dilakukan evaluasi berkala serta peningkatan strategi intervensi yang lebih inovatif agar dampak positif yang telah dicapai dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

KESIMPULAN

Implementasi sosialisasi mengenai bullying di sekolah harus melibatkan seluruh elemen yang ada, termasuk guru, orang tua, dan tenaga kependidikan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh siswa. Untuk itu, diperlukan pendekatan edukasi yang menyeluruh dan terintegrasi, yang mencakup pemberian pemahaman tentang dampak buruk bullying, serta penerapan kebijakan yang tegas dalam menanggulangi permasalahan ini.

Peran aktif semua pihak sangat penting dalam melakukan pengawasan, memberikan edukasi terkait konsekuensi sosial dan psikologis dari bullying, serta memastikan bahwa setiap siswa merasa terlindungi. Pendekatan kolaboratif ini dapat membantu menjaga kesejahteraan psikologis dan sosial peserta didik, sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang dalam suasana yang mendukung pembelajaran yang kondusif dan bebas dari kekerasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yaitu pihak kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Dosen Tutor dan Dosen Pembimbing Universitas Muhammadiyah Makassar, rekan-rekan Mahasiswa Pasca Sarjana Jurusan Magister Pendidikan Dasar, dan kepada pihak sekolah yang sudah mengizinkan saya sosialisasi disekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). (2023). Data kasus bullying di sekolah tahun 2023. *Detik.com*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.



- Hidayat, R., & Wibowo, A. (2023). Implementasi program anti-bullying dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 112–125.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Khoirunnisa, N., & Dewi, R. S. (2022). Studi kasus tentang perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 78–89.
- Lestari, S., & Fitriani, A. (2023). Implementasi program anti-bullying di sekolah dasar: Studi evaluasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 34–45.
- Maulidah, S., & Nuryanti, T. (2020). Pengaruh pola asuh terhadap perilaku bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Anak*, 7(2), 98–112.
- Mulyani, D., & Rahayu, S. (2024). Peran orang tua dalam mencegah dan menangani bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 6(1), 12–23.
- Olweus, D. (2020). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Rahmawati, E., & Suryadi, D. (2022). Bullying di sekolah dasar: Faktor penyebab dan strategi pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(3), 78–90.
- Saputra, M., Arifin, H., & Prasetyo, B. (2021). Bullying di sekolah dasar: Studi kasus dan intervensi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 33–47.
- Setiawan, A., & Nugroho, F. (2020). Efektivitas pelatihan keterampilan sosial dalam mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 12(2), 90–101.
- Smith, P. K. (2021). *Understanding school bullying: Its nature and prevention strategies*. Sage Publications.
- UNESCO. (2022). *Inclusive education: The way of the future*. UNESCO Publishing.
- Weiner, B. (1986). *An attributional theory of motivation and emotion*. Springer-Verlag.
- Widyastuti, T., & Setiawan, R. (2022). Peran guru dalam menangani kasus bullying di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 14(4), 200–215.
- Yuliani, N., & Handayani, T. (2022). Strategi pencegahan dan penanganan cyberbullying di kalangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 67–78.

